

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Persaingan dalam berprofesi sebagai penata rias pengantin semakin kompetitif (Eriyanti, 2011). Hal ini terlihat bahwa semakin menjamurnya usaha jasa rias pengantin yang ada di masyarakat karena masyarakat semakin meminati profesi sebagai penata rias pengantin (Nata, 2014; Syamsuddin, Sulaiman, Sufi, Djohan, Hasan, & Alamsyah, 1993). Fenomena tersebut ditunjang dengan data dari Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan (2014) bahwa jumlah Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) jenis tata rias pengantin sebesar 245 lembaga di Jawa Timur dan total 1601 lembaga di Indonesia. Berdasarkan jumlahnya, LKP jenis tata rias pengantin menempati urutan 6 besar di Indonesia dan urutan 7 besar di Jawa Timur (Direktorat Pembinaan Kursus dan Pelatihan, 2014). Selain itu, jumlah lulusan kursus tata rias pengantin mulai dari tahun 2009 hingga 2014 tercatat sebanyak 616 orang menurut data dari Tempat Uji Kompetensi (TUK) Lembaga Sertifikasi Kompetensi (LSK) Tata Rias Pengantin “Aliefa” (Lihat Tabel 1). Hal itu menandakan bahwa terdapat 616 calon penata rias pengantin dan semakin ketatnya persaingan dalam profesi tersebut.

**Tabel 1:**

Data Jumlah Peserta Uji Kompetensi Tata Rias Pengantin Tahun 2009 – 2014 di TUK-LSK Tata Rias Pengantin “Aliefa”

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah</b>
2009	32
2010	239
2011	87
2012	204
2013	28
2014	26

Faktor besar pendorong bertambahnya minat masyarakat dalam berprofesi sebagai penata rias pengantin adalah pendapatan, peluang bisnis, dan kepuasan pribadi. Rias pengantin merupakan bisnis kreatif yang margin pendapatannya cukup tinggi sehingga pendapatan seorang penata rias pengantin dapat mencapai 60% atau lebih laba bersihnya untuk sekali rias (“Bisnis Tata Rias Labanya Makin Mengkilap,” 2014, April). Peluang profesi ini akan terus terbuka mengingat pentingnya pernikahan sebagai sesuatu yang sakral, penting, dan sebagai kebutuhan masyarakat khususnya di Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2007 dalam Direktorat Pendidikan Nasional, 2007; Kementrian Pendidikan Nasional, 2010). Selain itu, beberapa penata rias pengantin beranggapan bahwa profesi ini tidak semata pendapatan saja melainkan juga kepuasan pribadi karena menyangkut daya kreatif dan karya cipta seseorang (“Bertekad Sukses di Bisnis Wedding,” 2014, Juni). SK (inisial, 50 tahun), merupakan seorang yang dulunya berprofesi sebagai penata rias pengantin selama kurang lebih 5 tahun namun sekarang beralih profesi menjadi seorang guru *play grup*, menyatakan bahwa penata rias pengantin memiliki pendapatan dan peluang bisnis yang besar. Hal serupa juga dijelaskan oleh TY (inisial, 64 tahun), merupakan seorang yang

dulunya berprofesi sebagai penata rias pengantin selama 8 tahun namun beralih profesi menjadi seorang penjahit. TY menambahkan bahwa merias memunculkan kepuasan pribadi. Berikut merupakan cuplikan hasil wawancara *pre-eliminary* SK dan TY yang menyatakan bahwa penata rias pengantin memiliki pendapatan, peluang bisnis yang besar, dan kepuasan pribadi:

*...waktu itu sing tak lihat mudah cari uang, salon ambek rias itu... (SK190714 : 152-153)*

*...istilahnya punya keterampilan merias, jadi apa.. kelihatannya potensinya merias itu kan bagus juga, ya anu istilahnya, eh... memungkinkan ya kedepan itu seperti itu... (TY200714 : 13-18)*

*...Memang perias itu peluang besar, makanya kita tertariknya ya disitu, menjanjikan juga kedepannya itu, mungkin kalau sekarang ditekuni pun, sama ya kalau perias itu ya, menjanjikan juga ya... (TY200714 : 540-546)*

*...emang kita ya suka, tertarik walau kita perempuan, kalau dandani perempuan itu punya kepuasan (TY200714 : 118-121)*

*...sukanya ya pengantinnya itu cantik, pengantinnya puas kita ikut puas... (TY200714 : 452-455)*

Jumlah penata rias pengantin secara kuantitas setiap tahun semakin bertambah, namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa ‘*trend* masa kerja’ pada profesi penata rias pengantin semakin berkurang dan memilih untuk beralih profesi. *Trend* masa kerja merupakan lama kerja seorang penata rias pengantin mulai dari awal karir sebagai penata rias pengantin profesional hingga menyatakan untuk berhenti dari profesi penata rias pengantin. Analisis *trend* masa kerja dilakukan penulis untuk mengetahui gambaran apakah *trend* penata rias pengantin tersebut meningkat atau sebaliknya. Berikut merupakan data yang diperoleh berdasarkan daftar anggota pengurus ranting Himpunan Ahli Rias Pengantin Indonesia (HARPI) MELATI Suko Manunggal Surabaya dan lama menjalani profesi sebagai penata rias pengantin serta analisis *trend* masa kerja yang dilakukan oleh penulis:

**Tabel 2:**

Daftar Anggota Dewan Pengurus Ranting HARPI MELATI Suko Manunggal Surabaya Periode 2007-2012 (Sumber: Data Pengurus Ranting HARPI MELATI Suko Manunggal, 2007)

No.	Daftar Anggota	Tahun		Masa Kerja
		Merias	Berhenti	
1.	SC	1985	Aktif	27
2.	MR	1990	Aktif	22
3.	EE	2004	2012	8
4.	WN	1990	Aktif	22
5.	YN	1998	Aktif	14
6.	MS	2005	Aktif	7
7.	NF	2005	Aktif	7
8.	AS	1991	Aktif	21
9.	FN	2007	2012	5
10.	NE	1996	Aktif	16
11.	RN	2002	2012	10
12.	SM	2003	Aktif	9
13.	YT	1995	2012	17
14.	NA	1998	Aktif	14
15.	SE	2001	Aktif	11
<i>Jumlah Tahun Merias</i>				210
<i>Jumlah Anggota</i>				15
<i>Rata-Rata Lama Merias</i>				14

**Tabel 3:**

Daftar Anggota Dewan Pengurus Ranting HARPI MELATI Suko Manunggal Surabaya Periode 2012-2017 (Sumber: Data Pengurus Ranting HARPI MELATI Suko Manunggal, 2013)

No.	Daftar Anggota	Tahun		Masa Kerja
		Merias	Berhenti	
1.	SC	1985	2014	29
2.	MR	1990	Aktif	24
3.	SE	2001	Aktif	13
4.	WN	1990	Aktif	24
5.	NE	1996	Aktif	18
6.	NW	2011	Aktif	3
7.	YL	2005	Aktif	9
8.	AS	1991	Aktif	23
9.	SS	2011	Aktif	3
10.	JA	2011	Aktif	3
11.	NA	1998	Aktif	16
12.	TS	1989	Aktif	25
13.	TL	2010	Aktif	4

No.	Daftar Anggota	Tahun		Masa Kerja
		Merias	Berhenti	
14.	RA	2005	Aktif	9
15.	SM	2003	Aktif	11
16.	SH	2003	Aktif	11
17.	MS	2005	2013	8
18.	NF	2005	Aktif	9
19.	YN	1998	2014	16
20.	AB	2006	Aktif	8
21.	SU	1997	Aktif	17
22.	UC	2010	Aktif	4
23.	LR	2011	Aktif	3
24.	DY	2013	2014	1
25.	NB	2012	Aktif	13
<b>Jumlah Tahun Merias</b>				293
<b>Jumlah Anggota</b>				25
<b>Rata-Rata Lama Merias</b>				11,72

Pada periode 2007-2012, jumlah anggota HARPI MELATI ranting Suko Manunggal Surabaya hanya sebanyak 15 orang dengan rata-rata lama merias yaitu 14 tahun. Sedangkan pada periode 2012-2017, menunjukkan peningkatan jumlah anggota menjadi 25 orang, namun rata-rata lama merias menurun menjadi 11,72 tahun. Penurunan rata-rata lama merias ini disebabkan oleh beberapa penata rias pengantin yang berhenti maupun beralih profesi. Berdasarkan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa *trend* masa kerja pada profesi penata rias pengantin mengalami penurunan.

Faktor utama yang menyebabkan banyaknya penata rias pengantin beralih profesi adalah standar harga jasa rias pengantin yang menurun seiring banyaknya kompetitor. Banyaknya kompetitor tersebut sesuai dengan banyaknya lulusan setiap tahun dari lembaga kursus dan pelatihan (LKP) maupun Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan program tata rias pengantin (Kusumah, Wijaya, & Suhendi, 1989) serta adanya bantuan pemerintah untuk menciptakan masyarakat

yang memiliki usaha mandiri dimana salah satunya adalah penata rias pengantin. Para kompetitor baru tersebut tidak sedikit yang menurunkan harga jasa rias pengantin untuk menambah pengalaman dan ajang promosi usaha. Hal ini berdampak pada eksistensi dan menurunnya pendapatan atau bahkan tidak mendapatkan penghasilan pada penata rias pengantin yang sudah terlebih dahulu membuka usaha. Selain itu, dengan menurunnya standar harga dan ditunjang kemajuan teknologi, masyarakat semakin kritis dengan permintaan yang lebih besar namun harga yang lebih murah. Sehingga banyak penata rias pengantin yang beralih profesi karena merasakan kerugian yang besar akan hal tersebut. Hal ini disampaikan juga oleh NM (inisial, 27 tahun), merupakan seorang yang dulunya berprofesi sebagai penata rias pengantin kurang lebih selama 5 tahun namun beralih profesi menjadi guru, bahwa persaingan semakin ketat, harga jasa rias pengantin semakin menurun, dan dibutuhkan strategi untuk merespon permasalahan tersebut. Berikut merupakan cuplikan hasil wawancara *pre-eliminatory* NM, SK, dan TY yang menyatakan bahwa standar harga mengalami penurunan yang sebabkan oleh semakin banyaknya kompetitor.

*Sekarangkan SMK kan banyak jurusan tata kecantikan kan Mas ya... jadi lulusannya sudah mulai banyak... mereka kan lebih cari pengalaman dulu, namanya juga lulusan baru, jadi banyak saingannya Mas. Otomatis karena mereka yang dibutuhkan pengalaman dulu, mereka kan, berani banting harga, jadi mereka prioritasnya, cari pengalaman sudah tidak lagi sebagai sumber penghasilan. (NM180714 : 93-106)*

*...disamping itu harga rias manten kok tiga juta, umpama, tiga juta kok komplit, sedangkan bunga, mahal. Gitu loh... (SK190714 : 397-401)*

*Wes neg jare wong jowo ngomong, ga entuk opo-opo, malah entek akeh (SK190714: 403-405)*

*Iya yang lebih murah menjatuhkan harga, ya kan istilahnya, ya pernah ya seperti itu... (TY200714 : 414-417)*

*...dukanya ya seperti itu, kadang-kadang kita itu, pernah ya kita sudah dipesan orang, dia sudah ngasih DP, loh waktunya ngerias dia pindah ke*

*orang lain, ya... seperti itu, alasannya lebih murah, padahal sudah sak kateringnya, sudah apa, sudah bayar DP, ya ndak saya kembalikan, dia minta, ya nggak saya kasih kok. (TY200714 : 401-411)*

Beberapa permasalahan lain yang mendukung seorang penata rias pengantin untuk beralih profesi berdasarkan data wawancara *pre-eliminatory* adalah sebagai berikut:

- a. Pendapatan tidak tetap atau bersifat musiman.

Pernikahan khususnya dalam budaya Indonesia, dilaksanakan pada hari 'baik' menurut perhitungan berdasarkan hari lahir (weton) calon pengantin (Saryoto, 2003; Noviena, 2009). Dalam pelaksanaannya tersebut, tentunya pendapatan dari profesi ini ditentukan oleh perhitungan tersebut dan persaingan, sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan penata rias pengantin bersifat tidak tetap atau musiman ("Perias Tradisional Bali Perlu Latihan Berkesinambungan," 2010).

*...perias itu gini loh Mas. Kerjaannya musiman jadi kalau pas lagi, musim nikah ... kerja... kalau gak ada orang nikah ya nggak ngerias, Mas. (NM180714 : 66-70)*

- b. Pemahaman masyarakat yang minim akan kualitas hasil rias pengantin

Perkembangan teknologi mengakibatkan masuknya budaya luar ke dalam budaya lokal sehingga berpengaruh pada prosesi pernikahan permintaan masyarakat dan berpotensi untuk mereduksi nilai-nilai kebudayaan lokal serta terkadang masyarakat tidak memahami kualitas dari upacara pernikahan maupun hasil rias pengantin yang sebenarnya (Setyowati, 2010). Minimnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan menjadi ancaman serius bagi penata rias pengantin senior yang lebih memahami konsep tata upacara rias pengantin

karena lebih memilih dan mengutamakan menggunakan jasa penata rias pengantin yang lebih murah serta kurang mementingkan aspek kebudayaan. Fakta selanjutnya adalah adanya pergeseran pelayanan jasa rias pengantin dari yang bersifat tradisional menjadi inovatif yang cenderung menyalahi pakem (Direktorat Pendidikan Nasional, 2007), ironisnya masyarakat tidak menyadari hal tersebut. Selain itu, kosmetik yang ada dipasaran pun saat ini beragam dan bahkan terkadang kualitas kosmetik sering dipertanyakan apakah aman digunakan atau sebaliknya. Terkadang kosmetik murah mengandung unsur-unsur penyusun yang tidak aman digunakan tetapi banyak masyarakat mengutamakan murah daripada kualitas kosmetik yang digunakan.

*Selain itu juga, sekarang kan orang-orang kan pokok taunya di make up nggak tau kualitasnya kosmetiknya yang dipakai apa, aman apa ndak, pokoknya mereka taunya di make up, selesai. (NM180714 : 144-150)*

c. Kurangnya dukungan sosial

Beberapa penata rias pengantin yang beralih profesi menjelaskan bahwa salah satu faktor pendukung keputusan untuk beralih profesi adalah kurangnya dukungan dari keluarga. Lebih lanjut, digambarkan bahwa seorang penata rias pengantin dalam pelaksanaan kerjanya tidak hanya mengurus rias pengantin saja, melainkan juga dekorasi pelaminan, catering, dokumentasi, hiburan, dan lain sebagainya. Sehingga apabila hal itu dilakukan oleh penata rias pengantin tersebut tanpa adanya bantuan dari keluarga maka tentunya menjadi pekerjaan yang berat.

*...dari pihak keluarga nggak mendukung, itulah Mas, jadi kita kerja sendiri, jadi sebetulnya kita ya rame... (TY200714 : 33-37)*



*...Lah tapi karena kita itu kerja sendiri, ya itu nggak mampu... memang dari pihak keluarga harus salah satu ada yang harus mendukung... (TY200714 : 41-45)*

*Alhamdulillah Mas, keluarga saya itu keluarga yang sangat sangat sangat nggak peduli hihhi. (NM180714 : 207-210)*

*Jadine ya terserah saya, pokoknya saya kerja dapat uang, uda selesai perkara (NM180714 : 213-215)*

d. Pandangan negatif dari masyarakat dan godaan dari orang lain

Beberapa penata rias pengantin merasakan bahwa profesi ini dipandang buruk oleh masyarakat karena banyaknya godaan dari pria hidung belang terhadap penata rias pengantin dan ada beberapa penata rias pengantin yang melanggar etika jabatan seperti menjalin asmara dengan klien. Sehingga memunculkan prasangka negatif masyarakat terhadap penata rias pengantin.

*...kadang-kadang ya suka dukanya ya kita juga godaannya ya besar. Ya... istilahnya kita itu, kalau iman kita tidak kuat, mesti ada saja kalau pria itu, ya mungkin karena kita itu sebagai orang perempuan, orang laki-laki hidung belang ya ada aja toh, ya seperti itu, mesti ada, iya gara-gara itu... iya itulah disangkanya kita itu, sama rata mau semua itu ya... suka dukaku ya pernah dikejar-kejar orang kok, hehehe (TY200714 : 162-175)*

e. Bencana alam

Bencana alam menjadi faktor pendukung lainnya dimana penata rias pengantin mengalami kerugian finansial yang cukup besar karena adanya bencana alam seperti banjir yang sempat dialami oleh salah satu Subyek wawancara *pre-eliminatory* hingga peralatan pengantin harus dibuang atau dijual secara murah.

*Iya.. pernah banjir itu sekali situ jebol, sungai yang situ... (TY200714 : 194-195)*

*ya itu kerendam apa namanya, sanggul sama blangkon itu ada lima karung tak buang, ya kan kayak peti-peti gini kan saya buat tempat sanggul, tempat blangkon, apa-apa, jadi kan ini ya...untuk tempat duduk bisa ya... bawahnya untuk apa-apa apa, wong saya itu rasanya sampe*

*stres, dijemur nggak kering-kering sampai bau, tak buang lama-lama Mas. (TY200714 : 208-219)*

Permasalahan-permasalahan tersebut berpeluang pada kegagalan bisnis.

Terdapat beberapa faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya kegagalan bisnis seperti yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu, standar harga yang menurun, pendapatan yang tidak tetap, sikap kritis masyarakat, bencana alam, permintaan yang berubah-ubah (Caves, 2003) dalam hal ini disebabkan oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta internet (Departemen Perdagangan Republik Indonesia, 2008; Hartley, 2005; Rini & Czafrani, 2010), masuknya budaya asing, politik, dan sebagainya (Tarmidi, 1999). Selain faktor eksternal, terdapat faktor internal seperti, lemahnya manajemen pribadi (keuangan, pemasaran dan sebagainya), kurang tanggap dalam menghadapi lingkungan yang berubah, dan faktor lemah dasar pemikiran pemilik usaha dalam berwirausaha (Hatten, 2012).

Kegagalan bisnis yang diakibatkan oleh permasalahan-permasalahan tersebut mengakibatkan tekanan dan mempengaruhi segenap pelaku usaha dalam hal ini penata rias pengantin untuk tetap berada pada jalur usaha atau keluar dari dunia usaha (Ucbasaran, Shepherd, Lockett, & Lyon, 2013). Keluarnya penata rias pengantin senior tentunya menjadi ancaman bagi kebudayaan tata rias pengantin khususnya di Indonesia. Hal ini nampak pada semakin mudarnya nilai-nilai kebudayaan tradisional yang menjadi inovatif namun cenderung menyalahi pakem kebudayaan (Direktorat Pendidikan Nasional, 2007). Selain itu, kegagalan bisnis yang disebabkan oleh standar harga yang menurun dan persaingan yang semakin kompetitif mengakibatkan penurunan pendapatan

hingga memilih untuk berhenti ataupun beralih profesi. Tentunya hal ini tidak sejalan dengan harapan pemerintah yang menginginkan meningkatnya wirausaha mandiri namun disisi lain permasalahan yang dialami penata rias pengantin semakin beragam hingga memunculkan kemungkinan terburuk yaitu beralih profesi ataupun berhenti menjalankan profesi. Dalam menghadapi tekanan tersebut, penata rias pengantin tentu membutuhkan kemampuan untuk bangkit dalam menghadapi tekanan atau yang disebut dengan resiliensi dan strategi untuk menghadapi permasalahan (Maddi & Khoshaba, 2005).

Penata rias pengantin yang resilien ketika menghadapi permasalahan terkait keuangan seperti penurunan standar harga, bencana alam, maupun pendapatan yang tidak pasti, menjadi sebuah motivasi tersendiri untuk berkreasi dan berusaha dengan maksimal dalam berwirausaha. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Winarni dan Saji Purnomo selaku pemilik *wedding organizer* “WIENSA”, dimana membuktikan bahwa kekurangan dalam hal keuangan bukan menjadi hambatan melainkan menjadi motivasi untuk semakin mengembangkan usaha jasa rias pengantin hingga kursus rias pengantin, salon, dan perkebunan untuk dekorasi pelaminan (“Terpacu Berwirausaha Karena Hutang,” 2014, Juni). Namun kenyataannya, banyak penata rias pengantin yang beralih profesi disebabkan oleh penurunan pendapatan dan pendapatan semakin tidak dapat diprediksikan seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

Penata rias pengantin yang resilien apabila tidak mendapatkan dukungan dalam berkarir, menjadi termotivasi untuk membuktikan bahwa dirinya mampu untuk menjalani profesi secara mandiri dan sukses karena pada dasarnya

kemampuan penata rias pengantin berakar pada kemampuan diri sendiri serta upaya pengembangan diri sendiri. Hal ini seperti yang dilakukan oleh Dede Purwanto dalam artikel di majalah yang berjudul “Bertekad Sukses di Bisnis Wedding” (2014, Juni), bahwa dia menekuni tata rias pengantin tanpa dukungan dari keluarga, namun hal tersebut menjadi motivasi untuk membahagiakan keluarga dan terbukti saat ini dia telah meraih banyak prestasi di bidang tata rias pengantin. Fakta di lapangan menunjukkan hal yang lain bahwa beberapa penata rias pengantin yang beralih profesi menyebutkan bahwa dukungan keluarga sangatlah penting dan tidak bisa meneruskan karena tidak adanya dukungan keluarga.

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan, nampak bahwa terjadi kesenjangan antara jumlah penata rias pengantin dengan *trend* masa kerja penata rias pengantin yang menurun. Penurunan *trend* masa kerja ini disebabkan oleh beberapa permasalahan, dimana ada yang tetap bertahan untuk berprofesi sebagai penata rias pengantin dan ada yang beralih profesi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana gambaran aspek resiliensi penata rias pengantin yang masih bertahan menjalani profesi tersebut dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam dunia usaha rias pengantin.

## **1.2. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis ingin mengetahui “bagaimana gambaran aspek resiliensi penata rias pengantin selaku pekerja kreatif dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang

terjadi?” maka penulis merumuskan pertanyaan tersebut sebagai *grand tour question*, Untuk memperkaya dan melengkapi *grand tour question* dapat dibuat *sub question* sebagai berikut:

1. Apa saja permasalahan yang terjadi dalam berprofesi sebagai penata rias pengantin?
2. Bagaimana gambaran aspek resiliensi yang bersifat internal penata rias pengantin ditinjau dari kepribadian *hardiness* dan strategi resiliensi berdasarkan aspek *transformational coping*?
3. Bagaimana gambaran aspek resiliensi yang bersifat eksternal penata rias pengantin yakni peran lingkungan?

### 1.3. Signifikansi

Pernikahan masih menjadi sesuatu yang sakral, penting, dan kebutuhan bagi masyarakat Indonesia khususnya (Departemen Pendidikan Nasional, 2007 dalam Direktorat Pendidikan Nasional, 2007; Kementrian Pendidikan Nasional, 2010). Berdasarkan hal tersebut, rias pengantin menjadi salah satu profesi yang memiliki peluang cukup besar. Sejalan dengan potensi tersebut, pemerintah dan LKP bekerjasama menggalakkan adanya usaha mandiri dengan mencetak lulusan penata rias pengantin secara massal. Secara kuantitas, penata rias pengantin semakin banyak, namun berdampak pada munculnya permasalahan-permasalahan seperti menurunnya standar harga jasa rias pengantin dan pendapatan semakin tidak dapat dipastikan sehingga *trend* masa kerja profesi ini menurun dibuktikan dengan banyaknya penata rias pengantin yang beralih profesi. Kesenjangan antara

cita-cita pemerintah dalam mengembangkan usaha mandiri untuk mengurangi pengangguran pada program tata rias pengantin dan menurunnya *trend* masa kerja pada profesi ini merupakan salah satu hal yang *urgent* untuk diteliti.

Penelitian mengenai penata rias pengantin khususnya di Indonesia masih jarang dan kebanyakan penelitian yang ada melihat dari sudut pandang kepuasan pelanggan, pelatihan keterampilan (Tubagus, 2011), rias pengantin pada suatu daerah (Sicilia & Faidah, 2014). Penulis belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas tentang pelaku rias pengantin dalam menghadapi permasalahan dalam dunia rias pengantin. Penelitian ini unik dan penting untuk diteliti dengan tujuan memperkaya pemahaman seseorang terhadap profesi ini sehingga memperoleh data tambahan untuk memperoleh gambaran kesenjangan peningkatan jumlah dan penurunan *trend* masa kerja pada profesi penata rias pengantin.

Resiliensi sebelumnya diteliti dan diaplikasikan pada konsep ekologi (Pendall, dkk., 2008), namun sekarang telah menjadi sebuah kajian manajemen strategi dalam memperjelas perubahan ekonomi dan adaptasi organisasi maupun individu dalam menghadapi tekanan (William, Vorley, & Ketikidis, 2013). Resiliensi pada konteks pekerjaan merupakan hal yang baru (Ollier-Malaterre, 2010). Keunikan antar penelitian resiliensi terdapat pada subyek penelitian, urgencitas penelitian, dan metode penelitian. Subyek penelitian tentang resiliensi sangat beragam, seperti penelitian yang dilakukan Grotberg (1995) yang meneliti tentang resiliensi pada anak-anak dengan urgencitas penelitian tentang perkembangan anak ketika menghadapi permasalahan sehingga perkembangan

tersebut menjadi lebih optimal. Selain itu, De Santis, Florom-Smith, Vermeesch, Barroso, dan DeLeon (2013) meneliti tentang resiliensi pada penderita HIV dengan urgennitas penelitian sebagai referensi untuk penderita HIV dan pihak terkait dalam membantu penderita dalam menghadapi penyakit yang diderita. Resiliensi kaitannya dengan industri dan organisasi juga telah diteliti oleh Rankin, Lundberg, Woltjer, Rollenhagen, dan Hollnagel (2013) namun subyek penelitian pada pekerja tentang bagaimana ketika terjadi permasalahan kerja terkait dengan tugas yang terlalu berat dan bagaimana mengatasinya, sehingga pekerja pada konteks penelitian Rankin, dkk (2013) dapat lebih optimal dalam menjalani pekerjaan. Sementara itu, resiliensi pada penelitian ini menggunakan subyek penelitian yaitu seorang pekerja kreatif secara khusus pada penata rias pengantin hampir mirip dengan penelitian Rankin, dkk (2013) namun perbedaannya adalah konteks pekerjaannya dimana Rankin, dkk (2013) meneliti pekerja pada konteks yang lebih umum sedangkan pada penelitian ini lebih spesifik kepada pekerja kreatif khususnya penata rias pengantin.

Metode penelitian resiliensi kebanyakan menggunakan metode wawancara kualitatif secara personal, namun terdapat metode penelitian lainnya yaitu metode studi literatur seperti yang dilakukan oleh Williams, dkk., (2013) dan wawancara kualitatif secara berkelompok seperti yang dilakukan oleh Rankin, dkk (2013). Penelitian ini menggunakan metode wawancara secara personal karena dinilai metode ini lebih sesuai dan dapat menghasilkan data yang kompleks dari masing-masing subyek tanpa ada tekanan dari subyek lain apabila dilakukan secara berkelompok.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini berdasarkan pada fokus penelitian yaitu untuk mengetahui:

1. Permasalahan apa saja yang dialami penata rias pengantin.
2. Gambaran aspek resiliensi secara internal yakni *hardiness* dan strategi resiliensi berdasarkan aspek *transformational coping* pada penata rias pengantin.
3. Gambaran aspek resiliensi secara eksternal yakni dukungan sosial pada penata rias pengantin.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah memperkaya kajian ilmiah psikologi tentang resiliensi dibidang industri dan organisasi, dalam hal ini penata rias pengantin. Selain itu, dapat dijadikan referensi untuk penelitian terkait selanjutnya.

##### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti, dapat digunakan sebagai bahan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi Penata Rias Pengantin, dapat digunakan sebagai bahan refleksi diri untuk mengenali kondisi permasalahan di dalam dunia usaha jasa rias pengantin dan aspek resiliensi secara pribadi.